

TAKMILAH: MENUJU TEORI SASTRA ISLAMI

Takmilah: Concern to Islamic Literary Theory

Asep Supriadi

Peneliti Sastra Balai Bahasa Bandung, Jalan Sumbawa 11 Bandung 40113,
Tlp. (022) 4205468, Faks.(022) 4218743, Pos-el: asepsupriadi67@yahoo.co.id

(Makalah diterima tanggal 20 Januari 2011—Disetujui tanggal 15 Mei 2011)

Abstrak: Banyaknya karya sastra Indonesia yang bernuansa islami sejak tahun 2000-an telah dijadikan objek kajian sastra. Pengkajian karya sastra islami tersebut sangat relevan jika menggunakan pendekatan teori sastra Islam. Pendekatan teori sastra Islam yang dianggap sesuai dengan karakter sastra Indonesia bernuansa islami adalah teori sastra Islam Melayu Malaysia. Para pakar sastra Melayu telah berhasil menciptakan teori sastra islami, di antaranya Shafie Abu Bakar yang telah memperkenalkan teori sastra Islam yang disebut dengan teori takmilah.

Kata-Kata Kunci: Sastra Islam, teori takmilah

Abstract: The outburst of Indonesian Islamic literatures has been the object of literary study since the 2000s. The study of Islamic literature is very relevant when using the approach of Islamic literary theory. The approach of Islamic literary theory is considered in accordance with Indonesian Islamic literary character. It is descending from the literature of Malay. The Malay literary experts have succeeded in creating an Islamic literary theory. Shafie Abu Bakar has introduced Islamic literary theory called the theory *Takmilah*.

Key Words: Islamic literature, theory of *Takmilah*

PENGANTAR

Sejak tahun 2000-an, dunia sastra Indonesia diwarnai dengan munculnya karya-karya sastra bernuansa islami. Fenomena itu tidak dapat dipisahkan dari kehadiran komunitas Forum Lingkar Pena (FLP) yang mengelompokkan diri sebagai komunitas pengarang Indonesia yang bernuansa islami. Pengarang yang karyanya bernuansa islami, di antaranya Asma Nadia, Helvi Tiana Rosa, Azhari, Ucu Agustian, dan Habiburrahman Elshirazy.

Banyaknya karya sastra Indonesia yang bernuansa islami merupakan tantangan tersendiri bagi kalangan akademisi untuk mengkajinya dengan pendekatan yang sesuai. Salah satu pendekatan yang dipandang relevan adalah pendekatan teori sastra Islam dari sastra Melayu Malaysia. Para pakar sastra Melayu (Sikana, 2005) berhasil menciptakan

teori sastra Islam, di antaranya teori sastra taabudiyah, teori puitika sastra Melayu, teori pengkaidahan Melayu, teori teksdealisme, teori SPB4L (Sistem Pemikiran Berpadu 4 L (luhur, lahir, logik, dan lateral)), teori konseptual—kata kunci, dan teori takmilah.

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan salah satu teori sastra Islam tersebut, yaitu teori takmilah. Teori takmilah merupakan dasar teori-teori Islam sastra Melayu. Oleh karena itu, dengan memahami teori takmilah, diharapkan kita akan memahami teori-teori sastra Islam lainnya. Selanjutnya, kalangan akademisi yang berminat terhadap pendekatan ini diharapkan dapat memperoleh satu alternatif pendekatan dan menerapkannya untuk mengkaji karya-karya sastra Indonesia yang bernuansa Islami.

TEORI

Pengertian Sastra Islam

Sampai saat ini belum ada keseragaman dalam merumuskan pengertian sastra Islam. Setiap pakar sastra Islam memberikan definisi yang berbeda. Meskipun demikian, pada intinya pengertian sastra Islam itu merunut pada nilai-nilai keislaman. Misalnya, menurut Ibrahim, yang termasuk karya sastra Islam adalah (1) karya yang menampilkan kehidupan manusia yang mengingatkan kita sebagai hamba dan khalifah Allah, (2) cerita yang sesuai dengan pandangan Islam, (3) karya yang menonjolkan nilai-nilai baik, mulia, dan aspek-aspek kebaikan yang sesuai dengan pandangan Islam, sedangkan keburukan, kehinaan, dan aspek-aspek kemungkaran hanya digambarkan sebagai pembanding dan akhirnya kemungkaran itu dapat dikalahkan oleh kebaikan, (4) menyampaikan kebenaran sesuai dengan pandangan Islam, (5) mengandung unsur estetika seni, dan (6) menggunakan gaya bahasa yang indah.

Menurut Navis (dalam Tasai dan Djamari, 2003:118—119) konsep sastra Islam ialah “sastra karena Allah”, “sastra sebagai ibadah”, “sastra sebagai amal saleh”, sastra sebagai titik tolak, *mardhatilah* sebagai tujuan, dan amal saleh sebagai alurnya. Jika dirangkumkan, definisi sastra Islam adalah sastra yang melukiskan kebenaran, kesempurnaan, dan keindahan yang mengandung keadaan menurut syariat Islam, yang ditulis oleh sastrawan muslim yang saleh dan memahami teologi Islam serta hasilnya akan membuat orang menjadi ingat kepada Allah sehingga berfaedah untuk manusia. Dalam menelaahnya, penelaah memahami teologi Islam serta mengenal kehidupan beragama sastrawannya karena suatu karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan pengarangnya, seperti halnya salat tidak dapat dipisahkan dari rukunnya. Menurut Taufik Ismail dalam suatu percakapan di masjid Al-Azhar, Padang, teori sastra barat tidak bisa dipakai untuk

menelaah sastra Islam. Selain itu, Navis juga berpendapat bahwa karena bersifat sosial, agama Islam menjadi milik bersama. Setiap gagasan atau tafsiran dipandang dengan ukuran yang tetap dan telah menjadi patokan bersama sehingga masyarakat Islam cenderung bersikap konservatif dengan dalil “Lebih baik memelihara yang ada daripada memakai yang baru yang nilainya belum tentu”. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila kalangan sastrawan Islam memberi petunjuk pada gagasan peribadatan yang menuju salat dan melukiskan kebenaran menurut syariat yang telah disahkan oleh jemaah. Setidak-tidaknya pandangan itu menghendaki agar sastra merupakan kreativitas muslim yang ekplisit bagi kepentingan umat Islam dalam beribadat. Akan tetapi, Abdurahman Wahid mempunyai pandangan yang moderat. Menurutnya, intensitas pengalaman beragama, ekspresinya implisit dan juga eksplisit. Semuanya dapat diekspresikan ke dalam sastra sehingga tak ada salahnya kalau tokoh pelacur pun ditampilkan dalam sastra Islam karena perasaan keagamaan pelacur belum tentu kalah dari perasaan keagamaan seseorang yang bersembahyang di masjid.

Menurut Rosa (2003:8), salah satu ciri sastra Islam, baik puisi, cerpen maupun novel adalah tidak akan melalaikan pembacanya dari *dzikrullah*. Ketika membaca, pembaca akan diingatkan, baik pada ayat-ayat *kauliyah* maupun *kauniyah*-Nya. Ada unsur *amar makruf nahyi mungkar*—dengan tanpa mengguru-tentunya—ibrah dan hikmah. Ia kerap bercerita tentang cinta, baik cinta kepada Allah, Rasul-Nya, perjuangan di jalannya, maupun cinta pada kaum muslimin dan semua makhluk Allah: semua manusia, hewan, tumbuhan, alam raya, dan sebagainya. Ciri lainnya, karya sastra Islam tidak akan pernah mendeskripsikan hubungan badani, kemolekan tubuh perempuan atau betapa “indahnyanya” kemaksiatan secara vulgar dengan

mengatasnamakan seni atau aliran sastra apa pun. Ia juga tidak membawa pembaca pada *tasyabuh bil kuffar*, apalagi jenjang kemusyrikan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa sedikitnya ada tiga syarat umum sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai sastra Islam. Pertama, penulisnya adalah seorang muslim yang sadar dan bertanggung jawab akan kesucian agama. Kedua, karya kreatif yang dihasilkan sejalan dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan syariah. Ketiga, karya itu mempunyai daya tarik universal dan dapat bermanfaat bagi masyarakat mana pun mengingat Islam adalah agama fitrah.

Menurut Bakar (1996:27) sastra Islam adalah karya sastra yang di dalamnya membicarakan falsafah ketauhidan yang bersumber dari Alquran dan hadis nabi yang memancarkan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman itu oleh Bakar dituangkan dalam tujuh aspek, yaitu aspek ketuhanan, aspek kerasulan, aspek keislaman, aspek ilmu, aspek estetika, aspek pengarang, dan aspek pembaca. Menurut Bakar mengkaji sastra Islam harus *syumul*, yaitu harus bertolak dari falsafah tauhid yang di dalamnya terkandung tujuh aspek tersebut. Sastra Islam harus menjunjung tinggi falsafah ketauhidan, yaitu mengesakan Tuhan dengan bersumber dari Alquran dan hadis nabi yang merupakan keyakinan dan pegangan umat muslim yang harus diperjuangkan, dihayati, dan diamalkan secara terus-menerus.

Perkembangan Sastra Islam

Maraknya media, baik media cetak maupun media elektronik telah ikut mengangkat citra sastra Islami di Indonesia. Penerbit Asyaamil, Bandung, dan majalah *Annida* merupakan penerbit yang khusus menerbitkan karya sastra Indonesia yang bernuansa islami. Sudah ribuan judul, baik novel, cerpen, maupun puisi islami diterbitkan oleh kedua penerbit tersebut. Hal ini didukung oleh Forum

Lingkar Pena (FLP) yang merupakan organisasi pengarang sastra Islam terbesar di Indonesia saat ini. Forum ini telah menampung ribuan pengarang sastra Islam dan telah melahirkan penulis-penulis muda sastra islami.

Akhir-akhir ini, media elektronik juga telah ikut mendongkrak popularitas acara keagamaan, seperti kehadiran penceramah kondang K.H. Zaenudin M.Z., K.H. Abdullah Gymnastiar, Ustad Jefri Bukhori, Ustad Arifin Ilham, Ustad Yusuf Mansur, dan ustad-ustad lainnya yang acaranya disiarkan langsung oleh televisi. Selain itu, acara keagamaan yang sedang menjamur saat ini adalah seperti acara seleksi “Dai Daiyah” yang disiarkan oleh stasiun televisi MNCTV (dulu TPI). Acara keagamaan Islam tersebut dikemas melalui karya seni (sastra) yang bernuansa keislaman. Hampir setiap stasiun televisi menayangkan sinetron yang bernapaskan keislaman, seperti MNCTV yang mengangkat majalah *Hidayah* menjadi sinetron. Bahkan, stasiun Trans TV mengangkat novel *Di Atas Sajadah Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* menjadi sebuah sinetron.

Selain itu, perkembangan sastra Indonesia islami ini juga diperkuat oleh pernyataan Faruk yang mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini cukup banyak perbincangan mengenai seni (sastra) Islam. Ada pameran mengenai seni rupa Islam, ada seminar mengenai seni Islam, dan sebagainya. Sejalan dengan fenomena kemunculan dan merebaknya berbagai simbol identitas keislaman di Indonesia, dari populernya busana muslim/muslimah, dominannya kelompok yang menyatakan diri sebagai cendekiawan muslim, semaraknya berbagai “ritus” yang bernuansa keislaman, larisnya para dai, buku-buku yang berjudul keislaman, kemungkinan adanya seni (sastra) Islam itu cenderung dikaitkan dengan soal kebangkitan kembali Islam.

Tidak hanya buku-buku Islam yang merebak akhir-akhir ini. Karya-karya

sastra yang bernapaskan keislaman pun ikut meramalkan khazanah kesusastraan Indonesia, terutama sastra yang berlatar keagamaan. Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius (Mangunwijaya, 1982:11). Isilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda (dalam Nurgiyantoro, 2002:326—327).

Agama lebih menunjukkan kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiusitas, di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, dan totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal dan resmi (Mangunwijaya, 1982:11—12). Seorang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekadar yang lahiriah saja. Dia tidak terikat pada agama tertentu yang ada di dunia ini. Seorang penganut agama tertentu, Islam misalnya, idealnya sekaligus religius, tetapi tidak demikian kenyataannya. Banyak penganut agama tertentu, yang terlihat dalam KTP, namun sikap dan tingkah lakunya tidak religius. Moral adalah menjunjung tinggi sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Tindakan yang memaksakan kehendak, apalagi dari pihak yang lebih berkuasa, apa pun wujud itu, adalah perbuatan yang tidak manusiawi, tidak religius. Kehendak yang dipaksakan itu yang jelas tidak sejalan dengan kehendak pihak yang dipaksa, menghilangkan kebebasan pribadi, menurunkan harkat kemanusiaan. Hal semacam ini sudah

tampak dalam novel-novel Indonesia pada awal pertumbuhannya dalam wujud pemilihan jodoh. Gejala itu, walaupun oleh pengarang mungkin lebih ditekankan sebagai pesan kritik sosial, terkandung perjuangan menegakkan kebebasan manusiawi, pesan moral religius (dalam Nurgiyantoro, 2002:327).

Menurut Vries, (dalam Santosa et al, 2004:1) wacana sastra keagamaan dalam khazanah sastra Indonesia mendapat sambutan meriah dari sastrawan untuk diproduksi dalam bentuk hikayat, prosa, drama, dan puisi. Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang ditulis berdasarkan kitab suci agama Kristen/Nasrani itu sesungguhnya juga merupakan bentuk karya sastra; di dalamnya terdapat kisah “Di Dalam Taman Eden”, “Dosa Pertama”, dan “Banjir Besar” yang mengacu pada kisah Adam-Hawa, Kabil-Habil, dan Nuh. Meskipun merupakan karya terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, buku tersebut telah menunjukkan contoh wacana keagamaan yang diaktualisasikan dalam bacaan anak-anak dan umum.

Selanjutnya, menurut Hanafiah dan Hasan (dalam Santosa et al, 2004:1) kesusastraan Indonesia lama telah mengenal kisah tentang nabi-nabi *Kisasul Anbiya* atau surat Al-Anbiya. Karya itu juga merupakan contoh wacana sastra keagamaan yang ditulis berdasarkan kitab suci Alquran, kitab suci umat Islam, yang di dalamnya, antara lain terdapat “Kisah Nabi Adam Alaihissalam” dan “Kisah Nabi Nuh Alaihissalam”. Dengan demikian, sejak awal perkembangan sastra Indonesia, sudah ada suatu kecenderungan umum untuk menulis masalah keagamaan menjadi karya sastra.

Untuk itu, sastra keagamaan menarik untuk dijadikan objek penelitian karena ada hubungan erat antara karya sastra dan agama. Genre sastra seperti itu merupakan hasil perpaduan dari dua kebudayaan yang berlatar belakang

berbeda, yaitu budaya bangsa sendiri dan yang terkandung dalam ajaran agama yang telah dihayatinya sebagai kepercayaan yang dipegang teguh oleh sastrawan dan diekspresikan kembali dalam bentuk karya sastra. Semua bentuk karya sastra seperti itu juga menunjukkan adanya reaksi aktif pengarang Indonesia dalam menghayati makna kehadiran keagamaan yang dipeluknya dengan teguh. Jadi, banyak hal yang dapat digali dalam karya sastra keagamaan itu dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, sastra Islam menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari sejarah perkembangan sastra Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif—kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah buku teori sastra Islam berjudul *Takmilah: Teori, Falsafah, dan Prinsip* yang ditulis oleh Shafei Abu Bakar dan diterbitkan oleh Dewan Sastera, Kuala Lumpur pada tahun 1996 dan buku *Teori dan Kritik Sastra Malaysia dan Singapura* yang ditulis oleh Mana Sikana dan diterbitkan oleh penerbit Pustaka Karya, Dewan Bahasa dan Pustaka pada tahun 2005. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan. Data dari kedua sumber data tersebut kemudian diolah, dirumuskan, digambarkan, dan dijelaskan secara ringkas sehingga diperoleh deskripsi tentang teori takmilah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori takmilah dipopulerkan di negara Malaysia oleh Shafie Abu Bakar. Kemudian, teori ini menyebar ke negara Singapura, Brunei, dan Indonesia. Teori takmilah masuk ke Indonesia pada tahun 2005. Teori takmilah di Indonesia tidak berkembang. Teori ini kurang mendapat tanggapan dari para pakar sastra Indonesia, terutama dari para pakar sastra yang beraliran barat. Sebagian ahli sastra Indonesia menganggap bahwa teori

takmilah lemah dan tidak dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra, khususnya sastra Indonesia.

Dengan adanya pendapat sebagian ahli sastra Indonesia yang meragukan teori takmilah tersebut, penulis merasa tertantang untuk membuktikannya dengan mengkaji novel *Ayat-Ayat Cinta* (2005) karya Habiburrahman El-shirazy dengan menggunakan teori takmilah. Meskipun belum dapat dijadikan sebagai simpulan, menurut penulis, berdasarkan hasil pengkajian tersebut, ternyata teori takmilah dapat diterapkan untuk mengupas novel *Ayat-Ayat Cinta*. Tidak berlebihan jika penulis beranggapan bahwa teori takmilah merupakan sebuah teori sastra Islam yang sangat relevan untuk mengkaji karya sastra Indonesia yang bernuansa islami. Sepengetahuan penulis, di Indonesia ini baru penulis yang menggunakan teori takmilah dalam membedah karya sastra Indonesia. Padahal, di Malaysia, Singapura, dan Brunei menurut Hassan (2003), telah ada tujuh skripsi/tesis sarjana dan dua disertasi doktor yang menggunakan teori takmilah.

Teori takmilah bersumber dari falsafah Alquran dan hadis nabi. Penggagas teori takmilah adalah Shafie Abu Bakar. Bakar dilahirkan pada tanggal 27 Mei 1942 di Dungun, Terangganu. Dia telah menulis puisi semenjak tahun 1970-an. Dia termasuk penyair yang berbakat dan produktif. Beberapa kali dia memenangi hadiah Karya Sastra Puisi (1975, 1976, dan 1985). Kumpulan puisi yang telah dihasilkan Bakar ialah *Wajah Diri* (1995) dan *Madu Ilmu* (1999). Selain menghasilkan karya sastra, dia juga aktif dalam penjurian karya sastra, mengisi seminar sastra, khususnya dalam bidang puisi. Dia mendapat ijazah Sarjana Muda bidang Sastra pada tahun 1974 dari Universiti Malaysia, Sarjana Persuratan (1977), dan Doktor Falsafah (1990) dari universitas yang sama. Dia aktif mengajar di Universiti Kebangsaan Malaysia,

Bangi, Selangor, Darul Ehsan. Sampai sekarang, dia masih aktif menulis puisi.

Berdasarkan pengalaman akademik dan kesastraannya itu, Bakar dapat menciptakan teori takmilah. Teori takmilah merupakan teori sastra Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis nabi. Menurut Bakar (1996), mengkaji karya sastra tanpa melibatkan aspek-aspek keislaman tidak akan menghasilkan sastra Islam yang berisikan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pengkajian sastra Islam haruslah bersifat *syumul* dan bertolak dari falsafah tauhid yang doktriner. Oleh karena itu, teori takmilah dibangun oleh tujuh aspek yang bermuara pada kata *kamal* (sempurna). Ketujuh aspek teori takmilah adalah (1) aspek ketuhanan (*kamal*) yang di dalamnya mengandung unsur keimanan, sifat Allah, syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat; (2) aspek kerasulan (*kamil*) yang di dalamnya mengandung unsur keteladanan rasul dan hadis nabi; (3) aspek keislaman (*akmal*) yang di dalamnya mengandung unsur syariat dan rukun Islam; (4) aspek keilmuan (*takumul*) yang di dalamnya mengandung unsur akal, rasional, dan ilmiah; (5) aspek estetika (*takmilah*) yang di dalamnya mengandung unsur lahiriah (bentuk, struktur, dan bahasa) dan makna (tema, amanat, dan pandangan); (6) aspek pengarang (*istikmal*), yang di dalamnya mengandung unsur keislaman dan dakwah; (7) aspek pembaca (*kamil*) yang di dalamnya mengandung unsur manfaat (fungsi) dan nilai-nilai.

Ketujuh aspek itu mengandung konsep: (1) berada di dalam ruang lingkup tauhid, (2) teks tidak terpisah dari nilai keislaman, (3) pengarang dengan teks mempunyai pertalian dalam kaitannya dengan nilai keislaman, (4) tidak dikaitkan dengan ideologi yang bertentangan dengan Islam, dan (5) adanya unsur-unsur yang menganjurkan (secara tersirat) ke arah kebaikan, seperti dakwah, pendidikan, ketakwaan, kemurnian hidup, dan kecintaan kepada Tuhan.

Adapun perincian ketujuh aspek teori takmilah ini tergambar dalam paparan di bawah ini yang disarikan dari buku Bakar (1996) dan Sikana (2005). (Diagram teori takmilah dapat disimak pada lampiran).

1. Aspek Ketuhanan (*Kamal*)

Menurut teori takmilah, dalam memahami karya sastra tidak terlepas dari aspek ketuhanan. Aspek ketuhanan ini bertolak dari konsep bahwa keindahan merupakan manifestasi kesempurnaan Allah. Jadi, dalam hal ini, segala sesuatu harus dilakukan demi Allah yang maha sempurna. Aspek ketuhanan ini bermuara pada sifat Allah, yaitu sifat *kamal*, *jamal*, dan *jalal*. Selain itu, yang termasuk aspek ketuhanan adalah rukun iman, yaitu percaya terhadap adanya Allah, percaya terhadap adanya malaikat Allah, percaya terhadap adanya kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para nabi, percaya kepada adanya rasul, percaya terhadap adanya hari kiamat, dan percaya terhadap adanya takdir.

Intisari dari keesaan Tuhan berada dalam akidah. Yang termasuk ke dalam akidah adalah *syariat*, *tarikat*, *hakikat*, dan *makrifat*. Untuk mengesakan Allah itu, perlu pengamalan ajaran akidah, yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat.

1.1 Syariat

Biasanya, syariat berupa amalan-amalan yang diwajibkan dalam agama, yang dikenal dengan ibadah. Sumbernya berasal dari Alquran dan hadis nabi. Oleh karena itu, seseorang yang ingin memasuki dunia ketauhidan harus lebih dahulu mengetahui secara mendalam tentang ajaran Alquran dan hadis nabi yang memuat amalan lahir, baik yang wajib maupun yang sunat.

1.2 Tarikat

Melaksanakan syariat haruslah didasarkan pada tata cara yang telah digariskan Alquran dan hadis nabi. Ini dilakukan

hanya karena penghambaan diri terhadap adanya kecintaan terhadap Allah. Proses penghambaan diri kepada Allah karena kecintaan kepada-Nya itulah yang dimaksud dengan *tarikah*.

1.3 Hakikat

Dalam ketauhidan, hakikat berarti aspek batiniah. Ini dapat diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari amalan. Hakikat dapat juga diartikan kebenaran sejati yang mutlak sebagai akhir dari segala perjalanan hidup. Tarikat dan hakikat tidak dapat dipisahkan. Ia ibarat dua sisi mata uang, bahkan sambung-menyambung antara yang satu dan yang lain.

1.4 Makrifat

Secara etimologi, makrifat berarti pengetahuan atau pengenalan. Dalam istilah ketauhidan, makrifat berarti pengetahuan tentang Allah melalui hati (kalbu). Pelaksanaan ajaran Islam tidak sempurna jika tidak dikerjakan secara integral terhadap empat hal, yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Apabila syariat berarti peraturan, tarikat merupakan pelaksanaan, hakikat merupakan keadaan, sedangkan makrifat merupakan tujuan, yaitu pengenalan Tuhan yang sebenarnya.

Imdadudin Khalil (dalam Hasan, 2003:6) menyatakan bahwa fungsi sastra yang paling penting dari perspektif Islam adalah sebagai penyebar dan penyempurna akidah tauhid, yaitu menambah keimanan seseorang dan keyakinannya untuk mengesakan Allah. Jadi, secara ringkas, aspek ketuhanan ini bertolak dari konsep bahwa keindahan merupakan manifestasi kesempurnaan Allah. Dalam hal ini, karya sastra Islami adalah sastra yang segala sesuatunya harus dilakukan demi Allah yang sempurna, yang bermula dari falsafah ketauhidan (Alquran dan hadis nabi) yang di dalamnya berisi sifat Allah (*kamal, jamal, jalal*), rukun iman, akidah (*syariat, tarikat, hakikat,*

makrifat), dan *asmaul husna*. Intinya, dalam karya sastra islami, semua itu dimaksudkan untuk menambah keimanan dan keyakinan serta mengesakan Allah yang terbingkai dalam ucapan *laa ilaaha illallah*, artinya tiada Tuhan selain Allah.

2. Aspek Kerasulan (*Kamil*)

Dalam aspek kerasulan, sastra islami tidak terlepas dari keteladanan hidup Rasulullah. Karya sastra dapat dipandang sebagai karya sastra islami jika tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya itu menggambarkan kualitas keinsanan seperti yang diteladankan Rasulullah. Karakter dalam sastra itu harus meneladani Rasulullah sebagaimana yang telah digariskan dalam hadis nabi.

Menurut Shafie (Hasan, 2003:8), dalam falsafah pemikiran Islam terdapat tiga konsep keinsanan yang unggul, yaitu *insan kamil, insan khalifah, dan insan rabbani*. Terbukti dalam sejarah Islam ketiga konsep tersebut terdapat pada diri Rasulullah sehingga beliau mendapat gelar *Al-Amin* (yang jujur dan yang benar), *Al-Mustafa* (yang terpilih), dan *Habibullah* (kekasih Allah). Rasulullah dari insan khalifah merupakan seorang pemimpin, hakim, dan panglima perang yang tiada tandingan. Sebagai *Insan Rabbani*, Muhammad merupakan Rasul yang mempunyai tahap kerohanian yang tinggi sekaligus *insan kamil* (manusia sempurna). Rasulullah memiliki pribadi yang mulia dan akhlak yang terpuji dengan segala sifat istimewa dan luar biasa semenjak beliau masih kanak-kanak hingga wafat.

3. Aspek Keislaman (*Akmal*)

Aspek keislaman ini berpijak pada konsep bahwa sastra berperan membentuk individu, masyarakat, dan umat yang mempraktikkan ke-*syumul*-an Islam. Oleh karena itu, sastra tidak (boleh) bertentangan dengan akidah syariat Islam. Yang dimaksud dengan akidah syariat

Islam adalah keyakinan dalam menjalankan hukum-hukum dan perintah-perintah Allah sebagaimana telah digariskan dalam Alquran dan hadis nabi.

Aspek keislaman, menurut Shafie, disebut dengan istilah *akmal*. Akar kata *akmal* adalah *kamal* (sempurna). *Akmal* berarti paling sempurna. Konsep keislaman ini berpedoman pada rukun Islam, yaitu (1) mengucapkan syahadat, (2) mengerjakan salat, (3) mengeluarkan zakat, (4) mengerjakan puasa di bulan Ramadan, dan (5) menunaikan ibadah haji.

Menurut Bakar, karya sastra Islami adalah karya sastra yang di dalamnya menggambarkan keyakinan terhadap adanya Tuhan, mengakui bahwa Muhammad adalah nabi atau rasul, mengerjakan salat, mau mengeluarkan zakat, berpuasa dalam bulan Ramadan, dan melaksanakan haji.

4. Aspek Keilmuan (*Takamul*)

Dalam aspek keilmuan, sastra harus meningkatkan kualitas akaliah, yaitu dengan ilmu, ilmiah, dan rasional. Dalam Islam, akal merupakan alat yang paling utama untuk mencapai keilmuan. Keilmuan (pengetahuan) itu bersifat alamiyah dan rasional. *Takamul* adalah suatu ilmu yang dapat menyempurnakan ketauhidan. Dengan demikian, karya sastra harus bersifat *takamul* agar dapat menyempurnakan *insan* (pembaca) menjadi orang yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, yaitu dengan melalui ilmu pengetahuan. Yang dimaksud dengan aspek keilmuan dalam teori takmilah ini adalah ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk menambah wawasan dan pengetahuan umat manusia untuk mengenal Tuhannya.

Dengan ilmu pengetahuan itu, manusia dapat mengembangkan dirinya. Dengan ilmu pengetahuan itu juga, manusia dapat menggunakan ilmunya untuk kepentingan peradaban manusia. Pada akhirnya, ilmu pengetahuan itu dapat

menuntun manusia untuk mengenal Tuhannya. Melalui sastra dan dengan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai bahan ceritanya serta dengan membaca sastra islami, pembaca dapat mendekatkan diri kepada Tuhan.

5. Aspek Estetika (*Takmilah*)

Dalam teori takmilah, sastra tidak terlepas dari unsur estetika. Dalam aspek ini yang dilihat adalah keindahan lahiriah, yaitu teknik, bentuk, struktur, dan bahasa. Sementara itu, yang termasuk keindahan maknawi adalah pesan, tema, dan pandangan. Aspek estetika merupakan ciri khas yang perlu dimiliki oleh karya sastra karena tanpa keindahan, baik keindahan lahiriah maupun keindahan maknawi, karya itu tidak akan dikatakan karya sastra yang bernilai.

Takmilah berasal dari kata *kamal* (sempurna). Takmilah dapat diartikan sebagai "penyempurnaan". Dengan demikian, teori takmilah adalah suatu hal yang mengarah pada kesempurnaan. Karya sastra Islam itu harus *takmilah*. Artinya, dengan aspek estetika itu karya sastra Islam harus menyempurnakan pembacanya untuk mengesakan Tuhan.

6. Aspek Pengarang (*Istikmal*)

Dalam teori takmilah, menganalisis sastra tidak dapat dipisahkan dari pengarangnya. Pengarang merupakan unsur dominan dalam menentukan sebuah karya sastra. Suatu karya tidak terlepas dari latar belakang pengarangnya. Pengarang sastra islami harus memiliki ilmu keislaman dan memiliki nilai-nilai keislaman.

Relasi antara pengarang dan karya sastra merupakan suatu keniscayaan karena pengaranglah yang melahirkan karya sastra. Banyak orang menganggap bahwa sebuah karya sastra merupakan ekspresi pengarangnya. Oleh karena itu, pembicaraan terhadap karya sastra selalu dikaitkan dengan pengarangnya. Penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan

pengarang menjadi metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra.

Dalam *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan*, Budiman (1979:8) mengatakan bahwa seseorang yang menghayati karya sastra sesungguhnya sedang melakukan pertemuan. Pertemuan yang dimaksud adalah pertemuan antara pengarang sebagai subjek dan karya sastra sebagai objek. Karya sastra merupakan tanggapan seorang pengarang atas realitas yang dilihatnya. Karya sastra penuh dengan pengalaman-pengalaman pengarang. Oleh karena itu, karya sastra bukan sesuatu yang sederhana, yang hanya memiliki satu kemungkinan interpretasi, melainkan merupakan ekspresi seluruh kehidupan sang pengarang.

Pendekatan terhadap karya sastra yang memandang karya sastra sebagai ekspresi pengarangnya adalah pendekatan ekspresif. Abrams dalam bukunya *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition* (dalam Teeuw, 1988:50—52) membagi orientasi pendekatan sastra menjadi empat pendekatan. *Pertama*, pendekatan yang menitikberatkan semesta, yang disebut dengan pendekatan mimetik. Mimesis digunakan sebagai istilah untuk menjelaskan hubungan antara karya seni dan kenyataan. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai peneladanan, peniruan, dan pembayangan alam. *Kedua*, pendekatan yang menitikberatkan perhatiannya pada pembaca, yaitu pendekatan pragmatik. Pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang dirumuskan dengan istilah Horace: *dulce et utile*, seniman bertugas untuk memberi ajaran dan kenikmatan. Karya sastra dapat memengaruhi dan menggerakkan pembacanya. *Ketiga*, pendekatan yang menitikberatkan pada penulis yang disebut dengan pendekatan ekspresif. Pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada pengarang sebagai pencipta sastra karena karya sastra dianggap sebagai ekspresi individual seorang pengarang. Oleh karena

itu, latar belakang pengarang sebagai pribadi perlu diperhatikan. *Keempat*, pendekatan yang menitikberatkan karya sastra disebut dengan pendekatan objektif. Pendekatan ini menekankan karya sastra sebagai struktur yang otonom.

Mengacu pada pendekatan yang dikemukakan oleh Abrams itu, ternyata teori Takmilah berkaitan dengan aspek keenam, bahwa aspek pengarang (*istikmal*) relevan dengan salah satu pendekatan yang dikemukakan Abram, yaitu pendekatan ekspresif. Pendekatan ini didasarkan pada teori yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dan pengalaman pribadi pengarangnya. Sementara itu, dalam aspek pengarang (*istikmal*) ini pengarang dalam melahirkan karyanya harus dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari Alquran dan hadis nabi. Selain memahami ilmu-ilmu keislaman, pengarang juga harus melaksanakan syariat Islam yang diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

7. Aspek Pembaca (*Kamil*)

Aspek pembaca ini berpedoman pada konsep bahwa hendaknya sastra memberikan pendidikan dan pengajaran (yang baik) kepada pembaca (khalayak, masyarakat). Karya sastra harus memberikan manfaat, yaitu membentuk *insan kamil* (manusia sempurna) bagi pembacanya. Yang dimaksud dengan manusia sempurna adalah manusia yang mendekatkan diri kepada Allah dan meneladani Rasul-Nya. Itulah yang dimaksud dengan aspek pembaca (*kamil*) dalam teori takmilah.

Aspek pembaca (*kamil*) dalam teori takmilah tersebut mirip dengan pendekatan pragmatik yang dikemukakan oleh Abrams. Pendekatan pragmatik adalah pengkajian sastra yang menekankan telaaahnya pada hal-hal, nilai-nilai, atau fungsi-fungsi yang berkaitan erat dengan faktor pembaca (*audience*).

Dalam pendekatan ini, karya sastra hanya dianggap sebagai sarana untuk

menyampaikan tujuan (fungsi) kepada pembaca (penulis). Dengan demikian, pemahaman terhadapnya ditekankan pada tujuan-tujuan, fungsi-fungsi, atau nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh karya sastra kepada pembaca. Jika dikaitkan dengan pandangan Horace yang mengatakan bahwa fungsi sastra adalah gabungan dari *dulce* "manis, menyenangkan" dan *utile* "berguna, bermanfaat", penelitian terhadap tujuan atau fungsi sastra cenderung mengarah pada fungsi *utile*, bukan *dulce*. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa karya sastra mengandung tujuan atau manfaat, yaitu membina, mendidik, dan membentuk pribadi pembaca.

Begitu juga dalam teori takmilah yang memandang karya sastra islami dari aspek pembaca (*kamil*). Karya sastra islami tidak terlepas dari pembaca. Karya sastra islami yang baik adalah karya sastra yang bermanfaat bagi pembaca atau masyarakatnya.

SIMPULAN

Pengkajian sastra Indonesia bernuansa islami secara akademik dengan memakai teori sastra barat tidak akan menghasilkan pengkajian yang mendalam. Untuk itu, diperlukan teori sastra yang relevan dengan karya sastra yang akan dikaji, yaitu teori takmilah. Teori takmilah merupakan teori sastra Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis. Mengkaji karya sastra islami tanpa melibatkan aspek-aspek keislaman tidak akan menghasilkan sastra Islam yang berisikan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pengkajian sastra Islam mestilah bersifat *syumul* dan bertolak dari falsafah tauhid yang doktriner. Teori takmilah memenuhi kriteria tersebut karena dibangun oleh tujuh aspek yang bermuara pada kata *kamal* (sempurna). Ketujuh aspek teori takmilah adalah aspek ketuhanan (*kamal*), aspek kerasulan (*kamil*), aspek keislaman (*akmal*), aspek keilmuan (*takmul*), aspek estetika (*takmilah*), aspek

pengarang (*istikmal*), dan aspek pembaca (*kamil*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Shafei Abu. 1996. *Takmilah: Teori, Falsafah dan Prinsip*. Dewan Sastera. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____. 2000. *Nilai dan Sastera dalam teori takmilah*. Kertas Kerja yang dibentangkan dalam Seminar Teori Sastera Islam: Kaedah dan Penerapannya. Anjuran Bahagian Teori dan Kritikan Sastera. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur di Hotel Renaissance Palm Garden, Putrajaya pada 26—28 September.
- Budiman, Arief. 1979. *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- El-shirazy, Habiburrahman. 2005. *Ayat-Ayat Cinta* (cetakan ke-9, Oktober 2005), Jakarta: Penerbit Republika.
- Hasan, Mohamad Mokhtar. 2003. "Ketakmilah dalam Puisi Anbiya". Kertas Kerja yang Dibentangkan dalam Seminar Teori Sastra Islam: Kaedah dan Penerapannya. Anjuran Bahagian Teori dan Kritikan Sastera. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur di Hotel Renaissance Palm Garden, Putrajaya pada 26—28 September.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosa, Helvy Tiana. 2003. *Segenggam Gumam*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media
- Santosa, Puji et al. 2004. *Sastra Keagamaan dalam perkembangan Sastra Indonesia: Puisi 1946--1965*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Sikana, Mana. 2005. *Teori dan Kritikan Sastra Malaysia dan Singapura*. Singapura: Pustaka Karya.

Tasai S. Amran dan Djamari. 2003. *Pandangan Sastrawan AA Navis dan Tanggapan Kritikus Terhadap*

Karyanya. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.

Lampiran:

Komponen Unsur Teori Takmilah

